

Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Abd. Aziz

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: abdaziz76@gmail.com

Diayah Sofarwati

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: diyahati@gmail.co

Abstract:

Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, is a contemporary interpretation written by an Indonesian commentator. Tafsir Al-Mishbah when viewed from the point of view of the target and order of the interpreted verses are compiled using the Tahlily method, in terms of the source of the interpretation, including the interpretation of bi al-Ra'yi (bi al-Dirayah bi al-Ma'qul), in terms of the way of explanation on the interpretation of the verses of the Qur'an, using the Muqorin (Comparative) method, in terms of the breadth of the explanation of the interpretation, then using the itnabi method. The style of Tafsir Al-Mishbah, namely the Lughawi/Adabi interpretation, is also Ijtima'i.

Keywords: Quraish Shihab, Al-Mishbah, Tafsir, Methods, Patterns of interpretation.

Abstrak: Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, merupakan tafsir kontemporer yang ditulis oleh seorang pakar tafsir Indonesia. Tafsir Al-Mishbah bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan disusun dengan metode Tahlily, dari segi sumber penafsirannya termasuk tafsir bi al-Ra'yi (bi al-Dirayah bi al-Ma'qul), dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka menggunakan metode Muqorin (Komparasi), ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, maka menggunakan metode itnabi. Corak Tafsir Al-Mishbah, yaitu tafsir Lughawi/Adabi, juga bercorak Ijtima'i.

Keywords: Quraisy Shihab, Al-Mishbah, Tafsir, Metode, Corak tafsir.

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah Islam telah melahirkan para ulama' yang berusaha mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi. Tafsir Al-Qur'an berkembang terus sesuai dengan perjalanan zaman. Upaya menafsirkan Al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang final dan kita hanya mencukupkan upaya pemahaman dengan merujuk pada kitab tafsir yang telah ada, kadang kala pada tingkatan tertentu kitab-kitab itu sudah tidak relevan lagi, karena ditulis pada masa dan tempat yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi produk tafsirnya, sehingga akan sangat mungkin produk tafsir pada suatu waktu kurang cocok bahkan tidak cocok pada masa lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh M. Shahrul seperti yang dikutip oleh Abdul Mustaqim bahwa Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntunan era kontemporer yang dihadapi umat manusia.¹

Di Indonesia, Mufasir periode kontemporer antara lain M. Dawam Raharjo, M. Amin Abdullah, Buya Hamka, M. Quraish Shihab. Dalam makalah ini penulis akan mengkaji tentang tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Study Al-Qur'an.

Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.² Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan

¹Abdul Mustaqim, "kata pengantar Editor" dalam *Studi Al-Qur'an kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiran Syahbuddin, (Yoqyakarta: Tiara Wacana, 2002), ix

²Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yoqyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236

terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.³

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang di-datangkarn ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁴

³http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab

⁴Kusmana, "Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Membangun citra Institusi" dalam Badri Yatim, et.al (ed), Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam : Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002 (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 254-255

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua l'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980.

Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup

Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁵

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude).⁶

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁷

Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten

⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), ix

⁷Saiful, *Profil*, 237

Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat.⁸

Karya-Karyanya

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:⁹

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
3. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
4. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
5. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
6. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
7. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
8. *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
9. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
10. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
11. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
12. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama);
13. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994);
14. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994);
15. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
16. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
17. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);

⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

⁹Ibid, [http](http://)

18. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentara Hati, 1999);
19. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentara Hati, 2000);
20. Tafsir Al-Mishbah (15 Jilid, Jakarta: Lentara Hati, 2002);
21. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
22. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
23. Perempuan (Jakarta: Lentara Hati, 2005);
24. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentara Hati, 2005).
25. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentara Hati, 2006)
26. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentara Hati, 2006)
27. Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentara Hati, 2006)
28. Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentara Hati)
29. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentara Hati)
30. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentara Hati)
31. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentara Hati)
32. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Jakarta: Lentara Hati)
33. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentara Hati)
34. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentara Hati)
35. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentara Hati)
36. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentara Hati)

37. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
38. Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati)
39. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati)
40. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)

Tafsir Al-Mishbah

Dari sekian banyak karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah merupakan mahakaryanya. Tafsir ini membungkam namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang disegani, karena mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 jilid/volume, yaitu :

- Tafsir Al-Mishbah 01 = QS. Al-Fatihah s/d Al Baqarah
- Tafsir Al-Mishbah 02 = QS. Al-Imran s/d An-Nisa
- Tafsir Al-Mishbah 03 = QS. Al-Maidah
- Tafsir Al-Mishbah 04 = QS. Al-An'am
- Tafsir Al-Mishbah 05 = QS. Al-A'raf s/d At-Taubah
- Tafsir Al-Mishbah 06 = QS. Yunus s/d Ar-Ra'ad
- Tafsir Al-Mishbah 07 = QS. Ibrahim s/d Al-Isra'
- Tafsir Al-Mishbah 08 = QS. Al-Kahfi s/d Al-Anbiya'
- Tafsir Al-Mishbah 09 = QS. Al-Hajj s/d Al-Furqan
- Tafsir Al-Mishbah 10 = QS. Asy-Syu'ara s/d Al-Ankabut
- Tafsir Al-Mishbah 11 = QS. Ar-Rum s/d Yasin
- Tafsir Al-Mishbah 12 = QS. Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf
- Tafsir Al-Mishbah 13 = QS. Ad-Dukhan s/d Al-Waqiah
- Tafsir Al-Mishbah 14 = QS. Al-Hadid s/d Al-Mursalat
- Tafsir Al-Mishbah 15 = QS. Juz Amma

Dari segi penamaannya, Al-Mishbah berarti lampu, pelita, atau lentera.¹⁰ yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. Penulisnya mencitakan Al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami.

Pemilihan nama **Al-Mishbah** tentu melalui berbagai alasan, hal ini juga bisa dilacak dan dianalisis dari uraian-uraian yang diungkap M. Quraish Shihab dalam kata sambutan yang diberi judul "Sekapur Sirih"¹¹ dalam Tafsir Al-Mishbah, juga dalam bab "Pengantar"¹² bila diteliti tersirat argumen yang mendasari pemilihan nama tersebut.

Metode Tafsir Al-Mishbah

Sebelum mulai menafsirkan surah, Quraish terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema surah atau tujuan surah, sejarah turunnya suatu surah, masa turun suatu surah berikut penjelasan yang lebih lengkap tentang makna nama surah dan menjelaskan nama-nama lain kalau ada dari sebuah surah. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya, tanpa ada batasan tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama.¹³

¹⁰A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap, (Yoqyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 447

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), v – xiii

¹²Ibid, xvii – xxviii

¹³Misalnya, Surah 'Ali Imran dibagi menjadi Sembilan kelompok dan masing-masing kelompok jumlah ayatnya tidak seragam/sama, seperti kelompok I (ayat 1 – 32), kelompok II (ayat 33 – 91), kelompok III (ayat 92 – 95), kelompok IV (ayat 96 – 120), kelompok V (ayat 121 – 129), kelompok VI (ayat 130 – 138), kelompok VII (ayat 139 – 180), kelompok VIII (ayat 181 – 189), kelompok IX (ayat 190 – 200)

Sebelum menjelaskan ayat demi ayat, ia kembali menjelaskan keserasian antara kelompok ayat yang sedang dibahas. Kadang-kadang keserasian itu ditempatkan pada awal pembahasan kelompok ayat¹⁴. Kadang juga ditempatkan diakhir pembahasan kelompok.¹⁵ Selain bentuk keserasian diatas, ia juga memaparkan keserasian antar ayat ketika menjelaskan ayat demi ayat.

Model penelitian tafsir yang dikembangkan oleh Quraish lebih banyak bersifat eksploratif, deskriptif, dan perbandingan. Beliau berupaya menggali sejauh mungkin produk tafsir yang dilakukan ulama'-ulama'tafsir terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer, yakni yang ditulis oleh ulama' tafsir yang bersangkutan, maupun ulama' lainnya.¹⁶

Tafsir Al-Mishbah banyak mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah ulama'-ulama' terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i, juga Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid MuhammadHusein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Metode Tafsir Al-Mishbah bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan disusun dengan metode **Tahlily**¹⁷, yang artinya seorang Mufasir menguraikan makna yang

¹⁴Misalnya, Al-Mishbah Vol 1, 138

¹⁵Misalnya, Al-Misbah Vol 1, 372

¹⁶Quraish, *Membumikan*, 73

¹⁷Di samping itu beliau juga cenderung menggunakan metode *mawdhû'i*, menurut Quraish Shihab metode *mawdhû'i* mempunyai dua pengertian : *pertama*, penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang menghimpun ayat-ayat

dikandung Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf.¹⁸

Bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya Tafsir Al-Mishbah termasuk *tafsir bi al-Ra'yi (bi al-Dirayah bi al-Ma'qul)*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusteraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.¹⁹

Jika ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode *Muqorin (Komparasi)*, yaitu membandingkan ayat-ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufassir dengan mufassir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.²⁰

Tafsir Al-Mishbah bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, maka menggunakan metode *itnabi*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail / rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar,

Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah, lihat M. Yatim Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), 268.

Dalam tafsir Al-Mishbah ini, beliau menggunakan *bentuk pertama*. Hal ini terlihat dari pengelompokan ayat-ayat pada setiap surah. Misal : Pada Surah Al-Fatihah, tiga ayat pertama mencakup makna-makna yang dikandung oleh al-Asma' al-Husna, tiga ayat terakhir, mencakup segala yang meliputi urusan makhluk dalam mencapai Allah. Sedang segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dengan Khaliq terinci dalam ayat ke 4, lihat Tafsir Al-Mishbah vol 1 hal 7.

¹⁸Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 112

¹⁹M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: cv. Indra media, 2003), 15

²⁰Ibid, 16

sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.²¹

Corak Tafsirnya /Kecenderungannya

Yang dimaksud kecenderungan di sini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²² Corak Tafsir Al-Mishbah, yaitu ***tafsir Lughawi / Adabi***, yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan.²³ Penggunaan bahasa Tafsir Al-Misbah dengan penulisan bahasa populer, yaitu model penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter yang lugas, jelas, kata dan kalimat yang digunakan dipilih yang sederhana dan mudah dipahami.

Corak tafsirnya juga termasuk corak ***Ijtima'i***, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dimasyarakat.²⁴ Ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga atau setting perjalanan hidup beliau.

Contoh Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Contoh penafsiran Quraisy Shihab yang bercorak ***tafsir Lughawi / Adabi***, seperti ketika menafsirkan Surah Al-Fatihah ayat 6:²⁵

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .

"Bimbing (antar)lah kami (mamasuki) jalan lebar dan luas."

Kata إِهْدِنَا terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha'*, *dal* dan *ya'*, maknanya berkisar pada dua hal; pertama *Tampil ke depan memberi petunjuk* dan kedua *menyampaikan dengan*

²¹Ibid, 16

²²Dari kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran / corak tafsir, yaitu : tafsir Lughawi / Adabi, tafsir al-Fighi, tafsir Shufi, tafsir I'tiqadi, tafsir Falsafi, tafsir 'Ashari / Ilmi, dan tafsir Ijtima'i. Lihat: Nasir, *Memahami*, 18

²³Ibid, 18

²⁴Ibid, 19

²⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 63-70

lemah lembut. dari sini lahir kata *hadiah* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Allah menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan dari makhluk.

Kata **الصِّرَاطُ** terambil dari kata **سَرَطَ** , dan karena huruf *sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf *ro'* , maka huruf *sin* terucap *shod* atau *zai* . Asal katanya sendiri bermakna *menelan*. Jalan yang lebar dinamai **صراط** karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.

صراط yang luas yang dimohonkan dalam surah al-Fatihah ini adalah yang **مُسْتَقِيمٌ** yakni lurus. Kata ini terambil dari **قام يقوم** yang arti asalnya adalah mengandalkan kekuatan betis atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Dalam surah al-Fatihah kata **مُسْتَقِيمٌ** diartikan *lurus*. Dengan demikian yang diharapkan bukan hanya **صراط** yakni jalan yang lebar dan luas, tetapi juga yang lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas lagi berliku-liku, maka sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keistimewaan Tafsir Al-Mishbah

Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsir hanya ditulis terjemahannya, karena tafsir ini ditulis dengan bahasa Indonesia. Dilihat dari susunan yang demikian, ini merupakan hal baru yang diperkenalkan. Ini juga dapat disebut sebagai ciri has dari Tafsir Al-Mishbah.

Kesimpulan

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, merupakan tafsir kontemporer yang bercorak tafsir Lughawi /Adabi dan bercorak Ijtima'i , ditulis oleh seorang pakar tafsir Indonesia yang dapat menjadikan kitab suci Al-Qur'an membumi di Indonesia karena penafsiran ayat-ayatnya menyentuh realitas sosial, berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Yatim. *Studi Islam Kontemporer* Jakarta: Amzah, 2006.

Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab

Kusmana, "Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Membangun citra Institusi" dalam Badri Yatim, et.al (ed), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam : Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002

Mustaqim, Abdul "kata pengantar Editor" dalam *Studi Al-Qur'an kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiran Syahbuddin. Yoqyakarta: Tiara Wacana, 2002

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yoqyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Nasir, M. Ridlwan, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: cv. Indra media, 2003

Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yoqyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992

_____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002